

PENERAPAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SMP NEGERI 2 TANGSE

Miftahuljannah, Sumarjo, Muhammad Yahya

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Jabal Ghafu

miftahuljannah111221@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Penerapan Media dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse." Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya guru yang belum memanfaatkan media dalam proses pembelajaran PJOK secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, wali kelas, dan seluruh guru PJOK di SMP Negeri 2 Tangse, dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengubah hasil frekuensi ke dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media dalam pembelajaran PJOK berada pada kategori "Sedang" dengan rincian: kategori Sangat Tinggi sebanyak 0 orang (0%), Tinggi sebanyak 5 orang (33,33%), Sedang sebanyak 6 orang (40,00%), Rendah sebanyak 2 orang (13,33%), dan Sangat Rendah sebanyak 2 orang (13,33%). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse masih perlu ditingkatkan, baik dari segi variasi media maupun frekuensi penggunaannya, guna mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Kata Kunci: Penerapan, Media, Pembelajaran, PJOK

Pendahuluan

Penerapan Media dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse tidaklah harus berupa lapangan yang luas atau tidak harus lintasan lari yang sebenarnya. Apabila kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani kurang baik, maka akan banyak kendala yang akan dihadapi oleh guru pendidikan jasmani, seperti siswa kurang bersemangat beraktivitas untuk melakukan kegiatan olahraga, pengambilan data kurang objektif dan guru akan terhambat dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani.

Menurut E. Mulyasa (2004:49) sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam

pelaksanaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana olahraga memiliki fungsi vital dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sarana mencakup alat-alat yang digunakan secara langsung oleh peserta didik, seperti bola, raket, matras, dan sejenisnya, yang berfungsi untuk membantu siswa dalam melakukan aktivitas fisik secara optimal. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga, ruang ganti, dan aula, yang berperan

sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu semangat dan partisipasi aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Sarana Prasarana Olahraga terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK pada SMA Negeri 1 Glumpang Tiga”.

Teori

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26). Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) menyatakan konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.

- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.

- 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang.

“Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018).

keterlibatan siswa.

Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:234), sudah disinggung bahwa di

dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:128), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Populasi dan Sampel penelitian. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 80). Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan wakil, Kabag Kurikulum, Wali Kelas dan semua guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yang mengajar di SMP Negeri 2 Tangse Kabupaten Pidie yang berjumlah 15 orang..

Sampel

Sampel merupakan bahagian terkecil dari dan akan mewakili populasi yang akan dijadikan objek dalam kegiatan penelitian, mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu banyak, sehingga peneliti merasa tidak menyulitkan penulis saat meneliti, maka penulis akan mengambil seluruh populasi sebagai sampel (total sampel), dengan demikian

jumlah sampel dalam penelitian juga sebanyak 15 orang.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 121), Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 101), “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:194) menyatakan, “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi sampel dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.”

Menurut Sugiyono (2016:142), “Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket yang menyajikan pertanyaan dan pilihan jawaban sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan.

Hasil Peneitian

Hasil penelitian tentang penerapan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse yang mana dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga diperoleh responden sebanyak 15 orang. Dari hasil di atas akan dideskripsikan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Penggunaan media dalam pelajaran pendidikan

jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse

Tabel 4.2. Deskripsi Statistik Tingkat Penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK)

Statistik	Skor
<i>Mean</i>	23,4667
<i>Median</i>	24,0000
<i>Mode</i>	23,00
<i>Std.</i>	5,42305
<i>Range</i>	18,00
<i>Minimum</i>	13,00
<i>Maximum</i>	31,00

di SMP Negeri 2 Tangse

Dari data di atas dapat dideskripsikan tingkat penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse dengan rerata sebesar 23,46, nilai tengah sebesar 24, nilai sering muncul sebesar 23 dan simpangan baku sebesar 5,42. Sedangkan skor tertinggi sebesar 31 dan skor terendah sebesar 13. Dari hasil tes maka dapat dikategorikan tingkat penggunaan media mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Hasil penelitian tentang tingkat penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse dan diperoleh responden sebanyak 15 orang. Dari hasil di atas akan dideskripsikan sebagai berikut:

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse

No	Interval	Frekuensi	Persentase
----	----------	-----------	------------

1	$X > 31,60$	0	Tangse 0,00% tertinggi	Tinggi Sekali	Proses
2	$26,18 < X \leq 31,60$	5	pembelajaran 33,33% pendidikan jasmani	Tinggi Sedang	dan
3	$20,76 < X \leq 26,18$	6	kesehatan 40,00% sedang dilakukan di	Sedang	
4	$15,33 < X \leq 20,76$	2	luar ruang kelas dan lebih banyak	Rendah	
5	$X \leq 15,33$	2	pembelajaran gerak jasmani dan olahraga	Rendah Sekali	
Jumlah		15	ini dimungkinkan belum maksimalnya		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berapa pada kategori sedang dengan 6 orang atau 40,00%. Tingkat penggunaan media mata pelajaran pendidikan, jasmani dan kesehatan di SMP Negeri 2 Tangse yang berkategori tinggi sekali 0 orang atau 0%, tinggi 5 orang atau 33,33%, sedang 6 orang atau 40,00%, rendah 2 orang atau 13,33% dan rendah sekali 2 orang atau 13,33%.

Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian yang dilakukan tentang tingkat penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse diperoleh hasil secara keseluruhan bahwa tingkat penggunaan media mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse yang berkategori tinggi sekali 0 orang atau 0%, tinggi 5 orang atau 33,33%, sedang 6 orang atau 40,00%, rendah 2 orang atau 13,33% dan rendah sekali 2 orang atau 13,33%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse berkategori sedang. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan media untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2

penggunaan media yang baik. Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan di luar ruang akan membutuhkan alat bantu yang lebih kompleks untuk pemaksimalan penggunaan media. Tidak tersedianya fasilitas pembelajaran seperti fasilitas pembelajaran di ruang kelas ini menjadi alasan tersendiri belum maksimalnya penggunaan media pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).

Berdasarkan latar belakang guru pendidikan jasmani yang sebagai responden menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pendidikan S1. Keadaan ini menunjukkan bahwa seluruh guru telah memiliki bekal pendidikan yang cukup untuk menjadi guru yang profesional dan mampu mengemas pembelajaran dengan baik. Seluruh responden merupakan lulusan dari pendidikan jasmani dan terdapat dua guru berlatar belakang non pendidikan jasmani. Akan tetapi, dari hasil observasi di sekolah berbeda menunjukkan bahwa sebagian besar tidak menggunakan media pembelajaran dengan baik.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar penggunaan media pembelajaran telah berjalan dengan baik. Melihat latar belakang usia guru pendidikan jasmani yang lebih dari 50% masih merupakan guru dengan lulusan yang baru ini menjadi alasan mengapa penggunaan media banyak digunakan dengan baik. Hal ini karena guru dengan usia muda yang lulusan baru masih memiliki semangat dan lebih menguasai IT sehingga dapat mengembangkan penggunaan media dengan mudah. Dari hasil penelitian diperoleh 4 orang yang masih memiliki status rendah dan rendah sekali dalam

penggunaan media ini dapat disebabkan karena terpadat beberapa guru yang usianya lebih dari 40 tahun. Hal ini terkadang menjadi alasan guru-guru yang usianya tua tidak menggunakan media dengan baik karena kesulitan dalam mengembangkan media.

Tingkat kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dapat mempengaruhi tingkat penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kemampuan guru dalam menguasai IT menjadi salah satu alasan guru untuk mampu atau tidak mengembangkan media pembelajaran dengan baik. Selain itu, faktor keterampilan guru dalam mengajar juga mempengaruhi guru dalam penggunaan media. Semakin keterampilan mengajarnya baik maka guru akan semakin termotivasi untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan baik dengan bantuan media. Sebaliknya jika keterampilan dan kemampuan menguasai IT kurang maka guru akan hanya mengemas pembelajaran dengan semampunya.

Tingkat penggunaan materi tidak selamanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam saja tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari luar. Faktor tuntutan dari sekolah, kualitas fasilitas dan karakteristik siswa juga dapat menjadi alasan guru dalam penggunaan media pembelajaran. Tuntutan sekolah yang mengedepankan kualitas pembelajaran maka guru akan melakukan pembelajaran dengan baik dengan menggunakan alat bantu media secara maksimal. Akan tetapi, berbeda dengan sekolah yang hanya seadanya saja maka pembelajaran akan sulit terkontrol kualitasnya. Selain itu, tersedianya fasilitas pembelajaran yang baik akan membantu guru untuk menyampaikan materi dengan maksimal. Fasilitas pembelajaran yang minim akan menuntut guru untuk dapat memanfaatkan media atau memodifikasi alat agar dapat menyampaikan materi ajar dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan juga

dapat mempengaruhi guru yang memiliki semangat mengajar yang tinggi untuk memberikan pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang bagus digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan adalah media visual dan audio visual. Hal ini dikarenakan media visual lebih mudah diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan seperti memberikan gambar rangkaian gerakan atau gambar alat pembelajaran yang belum dimiliki. Penggunaan media visual dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan tidak memakan waktu yang lama dalam menyiapkan media dan tidak membutuhkan alat bantu lainnya yang belum ada. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani penggunaan media visual lebih mudah dan efisien dilakukan oleh guru. Selain itu, media audio visual dimana siswa akan mudah untuk menerima dan mempraktekkan materi ajar.

Menurut Angkowo dan Kosasih (2007:27) berpendapat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain guru. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan bertujuan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan harus mampu menyesuaikan kebutuhan dan kondisi dan lingkungan belajar. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan pembelajaran harus mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap terlaksananya pembelajaran. Penggunaan media visual dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dapat dilakukan dengan maksimal dikarenakan tidak memakan waktu yang lebih lama dalam

mempersiapkannya dan tidak membutuhkan alat bantu yang lebih banyak.

Penggunaan media audio dan komputer dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan di luar ruangan ini akan banyak menyita waktu dan membutuhkan alat bantu yang lebih banyak. Keadaan ini akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif dikarenakan membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dan membutuhkan alat bantu yang lebih seperti keberadaan listrik dan komputer. Akan tetapi, penggunaan media audio dan komputer dapat diberikan dalam kegiatan pembelajaran yang didesain dalam ruangan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMK juga ada yang menggunakan media lain, sebanyak satu guru menggunakan media *handphone* dan *Tablet*. Siswa diminta untuk mempelajari materi dengan media tersebut. Materi sudah disimpan di *memory card* atau mencari secara langsung disaat itu juga. Hal ini dilakukan karena praktis dan bisa dibawa ke mana-mana. Sebanyak satu guru menggunakan poster atau foto sebagai penguatan ketika apersepsi. Menggunakan media ketika apersepsi memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi baru sehingga memudahkan bagi siswa dalam belajar. Guru yang menggunakan media sebagai apersepsi akan membuat siswa akan termotivasi dalam belajar.

Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- 5.1.1. Bahwa tingkat penggunaan media dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Tangse yang berkategori tinggi sekali 0 orang atau 0%, tinggi 5 orang atau 33,33%, sedang 6 orang atau 40,00%, rendah 2 orang atau 13,33% dan rendah sekali 2 orang atau 13,33%.
- 5.1.2. Hasil penelitian ini sebagai evaluasi bagi para bapak dan ibu guru terhadap penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK), sehingga setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berhasil guna dan berdaya guna.
- 5.1.3. Dengan hasil ini dapat sebagai acuan bagi guru untuk dapat menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan mempedomani dan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

5.2. Saran

- 5.2.1. Guru harus melakukan tindakan atas dasar hasil penelitian untuk kualitas kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran berikutnya .
- 5.2.2. Sekolah harus mampu memberikan fasilitas yang memadai untuk terlaksananya prose pembelajaran PJOK baik yang dilaksanakan di dalam ruangan belajar (teori), maupun kegiatan pembelajaran PJOK yang dilaksanakan guru dan siswa di luar ruangan (praktik).

Aeni, S. N., & Agung. (2022). Wawancara adalah Salah Satu Upaya Mencari

- Informasi, Ini
Penjelasannya. *Katadata.Co.Id*.
- Akhiruyanto. (2008). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barnadib. (2005). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, A., & Prasetyo, Z. K. (2015). *Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2010). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Heinich, R. dalam Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendrayana, dkk. (2018). *Pengantar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lutan, R. (2004). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Made, W. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih. (2009). *Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muktiani. (2008). *Media Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muktiani. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Paturusi, A. (2012). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwodarminto, W. J. S. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadiman, A. S. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif*. Yogyakarta: Kaukaba.

Sartinah. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriatna & Wahyupurnomo. (2015). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Kemendikbud.

Suryobroto, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.

Sutirman. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Utama, A. (2011). *Hakikat Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV Alfabeta.

Yudanto, M. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY.

<https://fkip.esaunggul.ac.id/pengertian-media-pembelajaran-dan-perkembangannya-saat-ini/>
(diakses 11 Maret 2025)

<https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html> (diakses 11 Maret 2025)

<https://www.google.com/search?client=firefox-be&q=pjok+pendidikan+jasmani+olahraga+dan+kesehatan> (diakses 11 Maret 2025)